

Persepsi Pendidik Agama Kristen mengenai Pemicu *Juvenile Delinquency* di Indonesia

Jannes Eduard Sirait
Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia, Jakarta
janneseduardsirait@yahoo.co.id

Abstract

The purpose of this study was to obtain accurate information about the perceptions of Christian educators about the triggers for juvenile delinquency. Adolescence is a unique and self-seeking stage. In this connection, teenagers often fall into juvenile delinquency. This research is to find various factors that cause juvenile delinquency so that it can be used to prevent juvenile delinquency. This study uses a qualitative approach as a research procedure and produces descriptive data. The reason for using this method is to describe the object of research in detail. The main instrument is the researcher himself (human instrument), and the data is in the form of primary and secondary data. The object of the research was adolescents and the informants were Christian religion teachers, namely those who were considered very understanding of adolescent growth. Data collection techniques using observation, structured interviews and document studies and triangulation. The data analysis technique follows the concept of Miles and Huberman and Spradley. Conclusions are drawn based on data analysis. The conclusion of this research is that there are various aspects that trigger juvenile delinquency and have a negative impact on adolescents and the wider community.

Keywords: adolescent; Christian education; Christian educators; juvenile delinquency; teens

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi yang akurat mengenai persepsi pendidik agama Kristen mengenai pemicu *juvenile delinquency*. Usia remaja adalah yang unik dan tahap pencarian jati diri. Berkaitan dengan itu seringkali anak remaja jatuh pada *juvenile delinquency*. Penelitian ini adalah untuk menemukan berbagai faktor penyebab kenakalan remaja sehingga dapat digunakan untuk mencegah *juvenile delinquency*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian dan menghasilkan data diskriptif. Alasan penggunaan metode ini adalah untuk menguraikan obyek penelitian secara terperinci. Instrumen utama adalah periset sendiri (human instrument), dan datanya berupa data primer dan sekunder. Objek penelitian adalah anak remaja dan informannya merupakan guru agama Kristen, yaitu mereka yang dianggap sangat memahami per-tumbuhan anak remaja. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara terstruktur dan studi dokumen serta triangulasi. Teknik analisis data mengikuti konsep Miles and Huberman dan Spradley. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan analisis data. Simpulan penelitian ada berbagai aspek pemicu timbulnya *juvenile delinquency* serta berdampak buruk terhadap remaja dan masyarakat luas.

Kata kunci: dewasa; kenakalan remaja; pendidik agama Kristen; pendidikan Kristiani; remaja

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Masa yang mengalami banyak perkembangan atau perubahan baik secara fisik maupun psikologis. Masa remaja

adalah masa yang amat meresahkan (*unsettling*) di dalam kehidupan seseorang. Masa pubertas yang cenderung mengalami perubahan, baik secara fisik maupun perubahan lain menuju ke masa dewasa.¹ Perkembangan dan perubahan tersebut dipengaruhi oleh berbagai hal seperti faktor kepribadian anak remaja dan berbagai faktor eksternal seperti kondisi lingkungan, teman sebaya dan orang lain yang lebih dewasa. Pada masa remaja sering mengidolakan orang lain dan menjadikannya sebagai figur yang tepat sehingga memberi pengaruh kuat bagi mereka. Perubahan-perubahan yang terjadi merupakan gejala primer baik secara psikologis, psikis, mental dan perilaku.

Fenomena yang sangat menonjol pada kalangan remaja masa kini adalah *juvenile delinquency* yang ditandai dengan ambruknya moralitas dan bangkitnya degradasi moral. Kemerosotan moral tersebut pun semakin diperparah oleh pengaruh globalisasi yang sarat dengan kemajuan teknologi dan berbagai tawaran yang menggurukan. Sebuah era atau masa yang kian memaksa anak remaja harus memilih di antara dua persimpangan jalan kehidupan, yaitu buruk dan baik. Ada banyak di antara anak remaja dengan rela memilih jalan yang tidak baik. Membuat sikap, moral dan perilaku semakin buruk dan diperparah oleh kondisi psikologis mereka yang masih belum stabil.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, peneliti menemukan bahwa anak remaja memiliki kecenderungan perilaku dan mengikuti gaya hidup modern, yaitu hidup sesuai dengan permintaan kemajuan zaman. Gunarsa mengatakan: Perubahan dan perkembangan teknologi dan modernisasi turut mempengaruhi keseimbangan dan keserasian kehidupan pribadi.² Perubahan zaman mengubah pola hidup dalam kegiatan, keinginan dan cara pandang terhadap diri sendiri beserta lingkungannya. Pemenuhan pola hidup adalah untuk memenuhi kepuasan diri. Demi mencapai maksud tersebut maka anak remaja melakukan berbagai cara termasuk dengan cara tidak baik, seperti mencuri, menipu dan lain sebagainya. Selanjutnya Gunarsa.³ menuliskan: media cetak banyak sekali menginformasikan tentang hilangnya nilai moral anak remaja, dan tidak ada harga nyawa manusia. Peristiwa ini adalah kejadian yang sebenarnya dan sangat menakutkan, keadaan ini menimbulkan keresahan luar biasa bagi orangtua yang mempunyai anak remaja⁴. Anak remaja cenderung bersikap jauh dari nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Anak remaja banyak terjerat dalam perangkap *juvenile delinquency* dan melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar hukum. Hal ini membuktikan bahwa anak remaja memerlukan perhatian khusus, anak remaja tidak bisa dibiarkan berkembang dan menghadapi sendiri. Anak remaja membutuhkan campur tangan orang-orang yang ada disekelilingnya, terutama orangtuanya.⁵ Tidak sedikit di kalangan remaja yang melakukan *free sex*, prostitusi hingga aborsi. Mereka menjadi pengguna dan pengedar narkoba serta obat-obat terlarang (nafza). Soedjono D mengutarakan: Anak remaja mempergunakan narkoba dan obat-obat terlarang oleh karena beberapa sebab, antara lain: membuktikan keberanian, menentang

¹Daniel Nuhamara, *Pendidikan Agama Kristen Remaja* (Bandung: Jurnal Info Media, 2008).

²Singgih D Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, Dan Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011).

³Ibid.

⁴Ibid.

⁵Ibid.

otoritas orangtua dan pendidik, kesepian sekaligus memperoleh pengalaman emosional, mencari arti hidup, menghilangkan frustrasi, dan di dorong rasa ingin tahu.⁶

Wujud kenakalan anak remaja juga terlihat dari berbagai sikap, seperti tidak menghormati orang tua, berdusta, memlakukan perundungan, hingga penganiayaan yang mengakibatkan hilangnya nyawa orang lain. Perilaku buruk yang menimpa anak remaja berkaitan erat dengan kondisi psikologis dan emosi mereka yang belum stabil. Bentuk kenakalan lainnya juga dapat dilihat dari adanya tauran antar pelajar dan baku hantam dijalanan. Perbuatan-perbuatan tersebut menjadi bukti bahwa anak remaja memiliki mental yang buruk dan pudarnya moralitas. Apabila kondisi ini tidak diatasi, maka dapat mengancam masa depan anak remaja, tatanan sosial kehidupan masyarakat, bangsa dan Negara.

Anak remaja terlihat anarkis dan tidak memiliki rasa malu mempertontonkan perilaku yang tidak pantas dan tindakan tak terpuji. Sering berkendara dengan ugal-ugalan, pandalisme, premanisme dan pengrusakan berbagai fasilitas umum baik sendirian maupun secara berkelompok. Mereka terlibat dalam anggota kelompok *genk* (seperti *genk* motor hingga akhirnya menjadi pembegal). Secara umum kelompok tersebut didominasi oleh kaum remaja putera, namun perilaku adu jotos sudah terjadi dikalangan remaja puteri. Peristiwa tersebut sudah menelan korban secara keji, kejam dan sadis. Semua tindakan dan perilaku ini adalah wujud dari *juvenile delinquency*. Perilaku dapat diartikan sebagai tanggapan terhadap suatu stimuli oleh berbagai sumber. Rangsangan tersebut mendorong anak remaja melakukan tindakan yang dianggap pantas menurut ukuran mereka. Seringkali perilaku tersebut bertentangan dengan kaidah-kaidah atau aturan yang berlaku dalam masyarakat umum. Perilaku anak remaja tersebut cenderung terlihat dalam bentuk tindakan amoral. Perilaku buruk inilah yang dikenal dengan kenakalan remaja (*juvenile delinquency*).

Juvenile delinquency membuat masyarakat kehilangan rasa aman, menimbulkan keresahan dan mengusik ketenteraman. Selain itu, kenakalan remaja dengan sendirinya akan menghancurkan harapan dan masa depannya. Hal ini mendorong semua pihak termasuk masyarakat, pemuka agama, pejabat berwenang dan pemerintah terpanggil secara bersama-sama melakukan pencegahan (preventif). Namun dalam kondisi kritis, terpaksa dilakukan secara represif. Namun akan lebih baik dengan cara yang ditawarkan oleh W. A Bonger, "Mencegah kejahatan adalah lebih baik daripada mencoba mendidik penjahat menjadi orang baik kembali."⁷ Oleh karena itu, maka prioritas utama dalam menghadapi masalah kenakalan remaja adalah pencegahan dengan cara yang baik, tepat dan komprehensif.

Konsep dasar penanggulangan kejahatan (*crime prevention*) secara umum dapat dilakukan dengan dua sistem, yaitu: sistem moralistis dan sistem abolisionistis. *Sistem moralistis* adalah pembinaan moral dan membina kekuatan mental anak remaja. Melalui pendidikan dan pembinaan moral yang baik diharapkan anak remaja tidak mudah terjerumus dalam *juvenile delinquency*. Sistem *abolisionistis* adalah mengurangi, bahkan menghilangkan sebab-sebab yang mendorong anak remaja melakukan perbuatan-perbuatan dilakukan dengan bermotif apa saja. Sistem-sistem tersebut memerlukan bukti nyata dalam masyarakat, yaitu: adanya kerja sama yang serius antara remaja, keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Secara

⁶Soedjono D, *Patologi Sosial* (Bandung: Alumni, 1981).

⁷W.A. Bonger, *Pengantar Tentang Kriminologi* (Jakarta: Pembangunan Pustaka Sarjana, 1970).

moral masyarakat dituntut memiliki kemampuan mengubah *delikuen* menjadi anak remaja yang baik, paling tidak anak remaja dapat dikembalikan ke dalam kondisi *equilibrium* (stabil). Karena itu masyarakat diminta mnengasihi dan tidak membenci atau mengucilkan mereka.

Anak remaja yang nakal akan suka melakukan perbuatan menyimpang dari norma sosial, norma moral dan norma agama. Wujud *juvenile delinquency* tersebut dapat merugikan keselamatan diri mereka sendiri, meresahkan dan mengganggu ketenteraman. Mengganggu kehidupan keluarga termasuk lingkungan yang lebih luas (Kepmensos RI No. 23/HUK/1996). Perubahan pada diri remaja juga disebabkan oleh adanya interaksi antar sesama mereka. Perubahan tersebut sulit untuk dielakkan apalagi didukung oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan terjadi sebagai akibat respon yang diberikan terhadap norma, nilai-nilai dan pola-pola hidup yang berlaku di masyarakat baik secara individu maupun kelompok.

Sebagai makhluk individu dan sosial, maka mereka tidak pernah diam dalam berinteraksi dengan dunia luar. Maka kecenderungan yang terjadi dalam kalangan anak remaja adalah memperbandingkan kondisi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, teman sebaya dan lain sebagainya. Pada dasarnya setiap lingkungan tersebut adalah memiliki kondisi yang berbeda-beda. Suasana perbandingan ini secara mendasar sanggup menghasilkan kebingungan bagi anak remaja sehingga ada keinginan untuk mengetahui serta melaksanakan adaptasi diri agar dapat diterima masyarakat. Bersamaan dengan keadaan psikologis mereka yang masih labil, maka keadaan ini dapat menjadi salah satu faktor pemicu timbulnya *juvenile delinquency*.

Aspek kepribadian remaja sebagai faktor internal juga menjadi salah satu faktor pemantik kenakalan. Apalagi kondisi kepribadian mereka yang masih rentan dan berada dalam masa transisi menuju dewasa. Hurlock mengatakan, tugas perkembangan masa remaja masih berada dalam tahap pencarian jati diri, tentang seperti apa dan akan menjadi apa mereka nantinya. Identitas diri yang mereka cari adalah usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa peranannya dalam masyarakat.⁸ Oleh karena itu, faktor internal (kepribadian) anak remaja turut menjadi latar belakang munculnya *juvenile delinquency*. Mereka memiliki konsep tersendiri dalam memandang dirinya baik secara psikis maupun psikologis, yaitu cara memandang dirinya mengenai kemampuannya, harga diri serta rasa percaya diri yang dimilikinya. Bahkan, pendidikan yang buruk juga turut ikut serta menciptakan kenakalan tersebut. Kenakalan tersebut akan menghasilkan penyimpangan perilaku seperti pelanggaran terhadap norma dan nilai-nilai baik dalam masyarakat, pelanggaran terhadap perintah Tuhan, merusak kebiasaan baik dan tatanan sosial masyarakat.

Aspek lain sebagai pendorong atau pemicu *juvenile delinquency* di kalangan remaja adalah, sistem lingkungan di mana mereka berada. Seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan pergaulan dengan teman sebaya. Maraknya kenakalan remaja di Indonesia menjadi latar belakang bagi peneliti untuk melakukan riset terhadap berbagai faktor pemicu kenalan remaja tersebut. Menekankan bahwa pokok penelitian ini masih tergolong sebagai topik pembahasan yang sangat relevan dan menarik untuk diteliti serta diperbincangkan. Berdasarkan pra-anggapan ini maka, isu sentral masalah penelitian ini difokuskan pada

⁸Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 2004).

persepsi pendidik agama Kristen mengenai akibat dan faktor penyebab timbulnya *juvenile delinquency*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif bersifat deskripsi eksploratif dan dipadukan dengan analisis wacana, sumber data dan teknik analisis data. Riset kualitatif memroses pencarian gambaran data dari konteks kejadian langsung, sebagai upaya menggambarkan peristiwa sepersis kenyataannya.⁹ Penelitian ini tidak menggunakan hipotesis karena berangkat dari kasus pada situasi sosial tertentu. Informan penelitian adalah pendidik agama Kristen, dan penentuannya dilakukan dengan pertimbangan yang matang sesuai tujuan penelitian. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti menetapkan fokus penelitian, memilih informan, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data, dan menarik kesimpulan. Penelitian ini memiliki data primer dan sekunder, di mana data sekunder penelitian berasal dari buku-buku, jurnal, dokumen dan sumber lain yang relevan.

Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah observasi, wawancara terstruktur, studi dokumen dan triangulasi. Teknik analisis data mengikuti konsep Miles and Huberman dan Spradley. Pada tahap menentukan fokus analisis data dilakukan dengan analisis taksonomi. Pengujian kredibilitas data dilakukan melalui perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat dan analisis kasus negatif.¹⁰ Setelah selesai pengumpulan data, maka keseluruhan data tersebut ditranskripsikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Juvenile delinquency mengacu pada rentang perilaku yang luas mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial seperti tindakan berlebihan di sekolah, pelanggaran-pelanggaran seperti melarikan diri dari rumah hingga perilaku kriminal. Penjelasan ini mengetengahkan bahwa kenakalan remaja tidak hanya meliputi tindakan-tindakan kriminal saja, melainkan segala tindakan yang dilakukan oleh remaja yang dianggap melanggar nilai-nilai sosial, sekolah ataupun masyarakat. Membahas *juvenile delinquency*, maka hal terbesar yang perlu diketahui adalah situasi yang melatarbelakangi sehingga menyebabkan mereka melakukan tindakan buruk tersebut. Anak remaja memiliki karakteristik yang labil, sulit dikendalikan, melawan dan memberon-tak, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, agresif, mudah terpengaruh serta memiliki loyalitas yang tinggi. Perilaku negatif remaja meliputi tindakan-tindakan yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian terdapat berbagai pendapat pendidik agama Kristen mengenai akibat dan penyebab atau pemicu *juvenile delinquency*.

Buruknya Pengasuhan Anak Remaja

Salah satu faktor pemicu *juvenile delinquency* adalah akibat dari buruknya pengasuhan yang dilakukan bagi remaja. Pada prinsipnya, anak-anak dalam keluarga selalu belajar dari

⁹Septiawan Santana K, *Menulis Ilmiah Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007).

¹⁰Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012).

pengamatan terhadap segala sesuatu yang dilakukan oleh orangtua dan anggota keluarga yang lebih dewasa. Sehingga, ketika orang tua berperilaku kasar dan mengabaikan mereka ketika berperilaku kasar, maka anak remaja mengamati semua bentuk perilaku yang dilihatnya. Artinya, mereka memiliki pemikiran bahwa perilaku yang ditampilkan oleh orang tua, atau pun anggota keluarga yang lebih dewasa adalah perilaku yang pantas dicontoh. Mereka menganggap bahwa perilaku tersebut adalah sesuatu yang wajar dan benar. Kemudian, ketika mereka masuk dalam lingkungan sosial, anak remaja meneruskan perilaku kasar yang diperolehnya dari rumah dan mencari teman-teman yang mau menerima dirinya.

Pada masa perkembangan awal dan ketika mengalami pengasuhan yang buruk, dilakukan secara kasar atau ditemukannya kekerasan dalam keluarga, maka mereka akan memiliki harga diri yang rendah. Selain itu, anak remaja akan mengembangkan perilaku kasar dan antisosial yang diterimanya. Pada waktu mereka masuk lingkungan sekolah, mereka mendapatkan isolasi dari kelompok sebayanya. Ketika mengalami kesulitan, maka anak remaja tersebut akan memilih mencari jawaban seperti membolos dan berdampak pada kegagalan akademik di sekolah.

Perkembangan perilaku antisosial anak remaja, dalam mekanismenya adalah berbentuk siklus. Karena itu, pengasuhan yang tidak tepat dengan sendirinya akan membangun mata rantai atau siklus perilaku bagi anak remaja. Oleh karena itu, perilaku mereka sangat bergantung pada bentuk pengasuhan yang diterimanya. Baik dan buruknya pengasuhan yang diterima dengan sendirinya akan menggiring mereka melakukan tindakan yang baik dan jahat. Perbuatan tersebut akan berjalan secara berkesinambungan serta berlanjut dan diteruskan hingga masa dewasa. Ketika mereka masuk dalam pernikahan dan menjadi orangtua, maka kemungkinannya adalah bahwa perilaku tersebut akan diteruskan pada anak-anaknya. Demikianlah seterusnya mekanisme perilaku terbentuk menjadi sebuah siklus atau mata rantai perilaku yang permanen.

Ketidakmampuan dalam Beradaptasi

Anak remaja memiliki cara berpikir, tingkat emosi dan tingkat kemampuan dalam beradaptasi. Oleh karena itu, salah satu pemicu *juvenile delinquency* adalah ketidakmampuan anak remaja dalam beradaptasi secara adaptif di tengah-tengah masyarakat. Hal ini akan membuat mereka hidup merasa sendirian. Akhirnya, mereka akan mencari teman sebaya yang dapat menerima keberadaannya. Ketidakmampuan anak remaja dalam beradaptasi mendorong mereka melakukan aksi yang buruk. Ini merupakan salah satu ciri ketidakmampuan berperilaku adaptif dengan hal baik. Mereka memiliki kemampuan adaptasi sosial yang rendah.

Ketika seorang remaja sudah menyatu dengan kelompok yang memiliki pengalaman dan karakter yang sama, maka secara otomatis akan bertindak dan berperilaku sama dengan anggota kelompoknya. Kelompok tersebut memiliki pengaruh sangat besar terhadap kepribadian masing-masing anggota kelompok, bahkan mereka berani terang-terangan dan secara bersama-sama melakukan tindak kejahatan. Pengaruh orangtua dan lingkungan keluarga memiliki peran dan tanggung jawab besar dalam mendidik, mengajar dan melatih anak remaja dalam hal beradaptasi untuk yang baik. Orangtua harus mempunyai kemampuan mengekang atau mengendalikan diri dalam pengabdian kepada anak remajanya. Mereka memiliki kewaji-

ban untuk mendidik dan disertai dengan kewibawaan. Orangtua tidak bisa menyalahgunakan kewibawaan tersebut sebab dengan sendirinya ia akan kehilangan kewibawaannya.¹¹

Hasil penelitian menunjukkan bahwa selain buruknya hubungan remaja dengan orang tua, maka hubungan yang tidak sehat dengan anggota keluarga lainnya juga berkontribusi terhadap munculnya *juvenile delinquency*. Ejekan dan *bullying* bisa saja terjadi di dalam rumah tangga atau kecemburuan sosial sebagai akibat perbandingan perhatian orangtua. Hal-hal seperti ini sangat mungkin menyalurkannya dalam bentuk kenakalan. Oleh karena itu, perlu kerja keras dari para orangtua untuk membekali kemampuan anak remajanya agar mampu beradaptasi dengan hal baik.

Situasi dan Kondisi Keluarga

Keluarga adalah kelompok masyarakat terkecil dan memiliki pengaruh kuat dalam pembentukan perilaku anak remaja. Agus Sujanto mengatakan: Oleh karena itu, keluarga yang baik akan berpengaruh positif bagi pembentukan perilaku baik anak remaja. Akan tetapi, dibalik semua itu keluarga juga dapat menjadi penyebab tumbuh suburnya perilaku buruk pada diri mereka.¹² Artinya, keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan budi pekerti guna mencegah kenakalan remaja. Suasana yang buruk dalam keluarga sangat berpotensi menciptakan *juvenile delinquency*. Kondisi ini akan semakin buruk apabila ditambah dengan kondisi pengawasan orang tua yang sangat minim bagi seluruh anggota keluarga. Banyaknya persoalan dalam keluarga dan lingkungan juga menjadi pupuk yang subur bagi terbentuknya kenakalan remaja. Berikut ini ada 4 bentuk situasi dan kondisi lingkungan keluarga yang memicu terjadinya menciptakan *juvenile delinquency*, yaitu: keluarga *broken home* dan *quasi broken home*, rendahnya pengawasan orangtua, kurangnya kasih sayang orang tua, dan keadaan yang kurang menguntungkan.

Keluarga Broken Home dan Quasi Broken Home

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *broken home* menjadi salah satu penyebab *juvenile delinquency*. Lamya Moeljatno mengatakan, *broken home* dapat terjadi karena perceraian, karena meninggal dunia, salah satu tidak hadir secara kontinyu dalam waktu yang cukup lama, anak remaja lahir tidak karena perkawinan yang sah. Hal-hal ini semua akan mempengaruhi perkembangan anak remaja.¹³ Keadaan keluarga yang tidak normal tidak hanya terjadi pada kondisi *broken home*, tetapi juga dalam masyarakat *broken home* semu (*quasi broken home*). Keadaan seperti ini sangat tidak menguntungkan bagi anak remaja tetapi membuat mereka frustrasi.

Bimo Walgito mengatakan: Baik *broken home* maupun *quasi broken home* dapat menimbulkan ketidak harmonisan dalam keluarga kemudian berpengaruh buruk terhadap perkembangan anak remaja.¹⁴ Artinya, bahwa *juvenile delinquency* dapat bersumber dari situasi keluarga *broken home*. *Broken home* akan mempengaruhi mental, moralitas dan

¹¹Drie S. Brotosudarmo, *Pembinaan Warga Gereja Selaras Dengan Tantangan Zaman* (Yogyakarta: Andi Offset, 2017).

¹²Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Aksara Baru, 1981).

¹³Lamya Moeljatno, *Kriminologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1981).

¹⁴Bimo Walgito, *Kenakalan Anak Remaja (Juvenile Delinquency)* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1982).

psikologis anak remaja. Keadaan ini akan membuat anak remaja menjadi anak remaja yang nakal. Keluarga yang kurang harmonis menjadi salah satu penyebab *juvenile delinquency*.

Rendahnya Pengawasan Orang tua

Rendahnya pengawasan orangtua dapat menjadi penyebab menciptakan *juvenile delinquency*. Oleh karena itu, Orangtua harus menjalin komunikasi yang baik bagi seluruh anggota keluarga. Sebab komunikasi tersebut merupakan media pembelajaran primer bagi anak remaja. Melalui komunikasi yang baik akan terjadi internalisasi nilai-nilai dan ikatan antar anggota keluarga. Minimnya pengawasan orangtua adalah sama halnya dengan meningkatkan resiko anak remaja masuk ke dalam *juvenile delinquency*. Faktor lain yang sangat signifikan adalah apabila orang tua yang suka melakukan kejahatan dan perbuatan anarkis. Perbuatan orangtua tersebut akan menjadi penguat perilaku melalui proses belajar dari orang tuanya. Perilaku yang dipelajari dapat melalui proses modeling, peniruan perilaku melalui tahapan tertentu, peniruan perilaku dan motivasi mempertahankan perilaku. Proses tersebut dimulai ketika anak remaja menginternalisasi perilaku orangtuanya hingga melakukan hal serupa dikemudian hari.

Anak remaja melakukan kekerasan fisik, merupakan akibat dari pelajaran sebelumnya, entah pernah melihat ataupun mengalaminya sendiri. Apabila pernah melihat tindakan pemalakan, pemukulan atau penganiayaan, kemudian mereka mempelajari, meniru dan melakukannya. Namun, ada kemungkinan anak remaja tersebut pernah menjadi korban penganiayaan di masa lalu. Ketika pernah menjadi korban penganiayaan atau kekerasan fisik, besar kemungkinan anak remaja tersebut akan menjadi pelaku kekerasan di masa mendatang. Maka, orang tua perlu melakukan pengawasan dan memberi keteladanan yang baik dalam berperilaku.

Kurangnya Kasih Sayang Orang tua

Hal yang tidak dapat diberikan kepada anak remaja adalah cinta kasih secara berlebihan. Sebab anak-anak perlu diyakinkan bahwa mereka sungguh-sungguh dicintai oleh orang tuanya.¹⁵ Orang tua harus memberikan kasih sayang yang cukup. Orang tua (ayah) juga tidak diperbolehkan menyakiti hati mereka (lih. Kol. 3:21). Kasih dan sayang orang tua merupakan kebutuhan utama bagi remaja. Mereka perlu mendapatkan dukungan orang tua sehingga termotivasi melakukan segala hal yang berguna dan menjauhi kejahatan.

Orang tua harus bijaksana dalam mengatur waktu untuk bekerja dan membagi waktu bagi anak remajanya. Lebih baik apabila orang tua tidak terlalu sibuk dengan urusannya sendiri tetapi mepedulikan anak remajanya. Supaya mereka tidak menjadi remaja yang miskin kasih sayang orangtua sehingga berupaya mencari kasih sayang dari orang lain. Mencari kesenangan sesuai dengan caranya sendiri. Membuat orang lain mencari figur menggantikan orangtuanya dan dianggap dapat memberikan ketenangan bagi jiwanya dengan mengabaikan segala masalah serta resiko yang diakibatkannya. Pada umumnya, kasus kenakalan remaja banyak diakibatkan oleh kurangnya kasih sayang orang tua.

¹⁵Tim Lahaye, *Kebahagiaan Pernikahan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011).

Keadaan Anak Remaja yang Kurang Menguntungkan

Dalam keluarga kecil, biasanya memiliki stratifikasi kecil karena anggotanya sedikit. Sebaliknya dalam keluarga kompleks, biasanya perbedaan bersifat multidemensional. Situasi besar kecilnya keluarga akan memicu terjadinya perbedaan dan memicu adanya perasaan diuntungkan dan dirugikan.¹⁶ Maka, keadaan anak remaja yang kurang menguntungkan dapat dilihat dari keadaan besar kecilnya sebuah keluarga.

Keluarga kecil menitikberatkan pada kedudukan anak remaja dalam keluarga misalnya anak remaja sulung, bungsu, dan anak tunggal. Secara umum anak tunggal memiliki kecenderungan dimanjakan dan orang tua selalu memenuhi keinginannya dengan alasan-alasan tertentu. Sudarsono, mengatakan: Kebanyakan anak remaja tunggal dimanjakan sehingga menyulitkan anak remaja dalam bermasyarakat dan sering timbul konflik dalam jiwanya, apabila suatu ketika keinginannya tidak dikabulkan, mereka begitu mudah frustrasi dan akhirnya bertindak seperti berkelahi, menganiaya dan melakukan pengrusakan.¹⁷

Keluarga yang memiliki anggota sukup besar, biasanya kurang pengawasan dari orang tua. Apabila disertai dengan tekanan ekonomi yang berat, akibatnya adalah membuat keinginan anak remaja yang tidak dapat terpenuhi. Akhirnya mereka mencari jalan pintas seperti mencuri, menipu dan memeras. Kemungkinan lainnya adalah karena orangtua memberikan perhatian yang tidak adil terhadap semua anggota keluarga. Maka, hal ini akan ikut mempengaruhi perkembangan psikologis anak remaja. Perlakuan sedemikian dapat menimbulkan iri hati, persaingan dan pertikaian hingga pemukulan. Keadaan yang tidak menguntungkan tersebut akan mendorong mereka berperilaku anarkis dan jatuh pada *juvenile delinquency*.

Kesalahan Memilih Teman Bergaul

Banyak anak remaja yang awalnya adalah baik menjadi jahat, demikian sebaliknya anak remaja yang dulunya nakal dan berperagai buruk berubah menjadi orang baik. Rasul Paulus menuliskan: "Pergaulan yang buruk merusakkan kebiasaan yang baik" (1Kor. 15:33). Maka, salah satu pemicu *juvenile delinquency* adalah kesalahan dalam memilih teman bergaul. Hal ini seperti sedikit ragi mengkhancurkan seluruh adonan (Gal. 5:9), sedikit kekeliruan mempengaruhi seluruh perilaku anak remaja. Maka dalam bergaul pilihlah orang baik, dekat dengan Tuhan, memiliki hobi yang sama dan memiliki karakter baik serta suka menjauhi kejahatan. Menjauhi kejahatan itulah jalan orang jujur, siapa menjaga jalannya, memelihara nyawanya (Ams. 16:17).

Anak remaja perlu bijaksana ketika memilih teman bergaul. Anak remaja harus berhati-hati memilih kelompoknya. Sebab kecerobohan memilih kawan bergaul akan berakibat buruk. Seperti bunyi pepatah: setitik nila menghancurkan susu sebelanga. Orangtua adalah pribadi yang paling bertanggung jawab dalam mengawasi anaknya ketika memilih teman. Berusaha membahagiakan dan jangan menyakiti hati anaknya, supaya jangan tawar hatinya (bdk. Kol. 3:21).

Ini adalah bukti bahwa orangtua sungguh-sungguh mengasihi anaknya. Sebab minimnya kasih sayang dan kurangnya pengawasan, maka anak remaja tersebut akan mencari

¹⁶Drie S. Brotosudarmo, *Pembinaan Warga Gereja Selaras Dengan Tantangan Zaman*.

¹⁷Sudarsono, *Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).

kesenangan di luar rumah menurut keinginannya dan bergaul bebas dengan siapa saja yang dijumpainya. Mereka mencari teman yang tidak sebaya tanpa melihat sisi perilakunya. Karena merasa dirinya dilindungi oleh orang yang lebih dewasa, maka anak remaja terdorong mencari teman-teman di atas usianya. Sehingga mereka begitu mudah terpengaruh dengan perilaku orang dewasa tersebut. Oleh karena itu, orang tua harus mendampingi anak remajanya dalam memilih teman bergaul yang tepat.

Pengaruh Teknologi dan Pendidikan

Daniel Nuhamara (2008) mengatakan: Kebanyakan alasan utama anak remaja menyukai pergi ke sekolah adalah karena di sana ada banyak teman dekatnya. Pada sisi lain, tidak menyukai pergi ke sekolah karena di sana ada musuhnya. Jadi, guru dan kurikulum serta hal-hal lain hanyalah memainkan peranan sekunder semata. Oleh karena itu, sekolah harus mengantisipasi persoalan ini dengan baik.¹⁸ *Juvenile delinquency* juga turut dipengaruhi oleh perubahan zaman. Kamanto Sunarto (1985) mengatakan, bahwa sifat dari perubahan zaman tersebut akan terjadi secara terus menerus, berkesinambungan dan struktural, berurutan dan teratur seperti halnya dalam suatu organisme ibarat atom dimana didalamnya terus terjadi perubahan.¹⁹ Anak remaja ada yang menyalahgunakan teknologi tersebut untuk hal yang tidak baik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa salah satu faktor pemicu kenakalan remaja sangat terkait erat dengan pengaruh kemajuan teknologi. Seperti yang dikatakan oleh Dien Sumiyatiningsih, “Timbulnya moralitas yang kacau penyebabnya adalah munculnya teknologi secara besar-besaran yang dapat diakses oleh anak remaja. Selain moralitas yang kacau, remaja juga terlibat narkoba, alkoholik, dan pergaulan bebas.”²⁰ Pada dasarnya, teknologi adalah baik hanya saja setiap orang perlu bijaksana memanfaatkan teknologi dan memakainya untuk hal-hal yang berguna. Faktor eksternal lain penyebab *juvenile delinquency* adalah pengaruh pendidikan anak remaja yang kurang baik.²¹

Anak Remaja Mengalami Putus Sekolah

Salah satu faktor pemicu timbulnya masalah kenakalan remaja adalah faktor putus sekolah. Sekolah merupakan elemen penting dalam hal internalisasi nilai pada remaja setelah lingkungan keluarga. Sekolah memberikan fungsi pendidikan serta menanamkan nilai moral melalui mata pelajaran pendidikan budi pekerti, pendidikan agama dan pendidikan dasar kewarganegaraan. Berhenti sekolah akan menyebabkan kurangnya pendidikan termasuk pendidikan agama dan moral. Anak remaja yang tidak bersekolah akan lebih besar potensinya untuk terlibat dalam perilaku dan tindakan bermasalah.

Pada dasarnya naluri setiap individu memiliki dorongan konstruktif. Setiap orang harus menjauhi yang jahat dan melakukan yang baik, mencari perdamaian dan berusaha mendapatkannya (1Pet. 3:11). Namun, kontrol sosial mencegah penyaluran dorongan tersebut menjadi tindakan kenakalan bagi anak remaja. Rasul Paulus menuliskan: “Sebab aku tahu, bahwa di dalam aku, yaitu di dalam aku sebagai manusia, tidak ada sesuatu yang baik. Sebab kehendak memang ada di dalam aku, tetapi bukan hal berbuat apa yang baik” (Rom. 7:18).

¹⁸Daniel Nuhamara, *Pendidikan Agama Kristen Remaja*.

¹⁹Drie S. Brotosudarmo, *Pembinaan Warga Gereja Selaras Dengan Tantangan Zaman*.

²⁰Dien Sumiyatiningsih, *Mengajar Dengan Kreatif Dan Menarik*. (Yogyakarta: Andi Offset, 2006).

²¹Paul Suparno, *Reformasi Pendidikan Sebuah Rekomendasi* (Yogyakarta: Kanisius, 2002).

Anak remaja yang sudah nakal selalu ingin berkumpul dengan kelompoknya dan umumnya melakukan berbagai tindakan melawan hukum. Hal ini dilakukan untuk membuktikan bahwa kelompoknya hebat dan masih ada. Namun melalui kontrol sosial orangtua, para pendidik, pejabat berwenang, pemuka agama dan lingkungan masyarakat akan membuat mereka sadar terhadap perbuatan tersebut.

Artinya, apabila tidak ada kontrol sosial yang baik akan mendukung hasrat anak remaja melakukan tindakan destruktif. Selain itu, maka peran pendidik sangat untuk mencegah tumbuh suburnya *juvenile delinquency*. Apabila pendidik lebih mementingkan perkembangan intelegensi anak remaja dari pada pembinaan sikap, mental dan iman anak remaja maka hal itu tidak baik. Suparno mengatakan, “Kegagalan pendidikan akan menghasilkan orang-orang yang tidak berkembang daya nalarnya, terbatas pengetahuan dan wawasannya serta sulit dewasa dalam imannya.”²² Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mengupayakan agar anak remaja tidak sampai putus sekolah. Pemerintah, sekolah, gereja, orang tua dan masyarakat harus saling bahu membahu memfasilitasi pendidikan anak remaja. Mengupayakan pendidikan yang baik alam membina sikap, iman dan ahlak mereka. Melalui pendidikan berkelanjutan tersebut anak remaja dapat digiring menjadi remaja yang berahlak mulia sesuai dengan sabda Tuhan.

Kondisi Pendidikan Formal yang Kurang Baik

Kondisi pendidikan formal yang kurang baik juga dapat memicu *juvenile delinquency*. Sekolah yang tidak melakukan pengelolaan pendidikan dengan baik sesuai dengan aturan pemerintah akan berdampak pada perkembangan anak remaja. Sebab sekolah tersebut tidak mencapai harapan pendidikan nasional. Kondisi pendidikan formal tersebut dapat memicu pendidik melakukan perbuatan yang tidak baik. Memperlakukan peserta didik dengan tidak adil, memberikan hukuman yang kurang menunjang tercapainya tujuan pendidikan, memberikan ancaman dan penerapan disiplin yang tidak sewajarnya, terciptanya disharmonis hubungan siswa dan pendidik. Proses pendidikan yang kurang baik akan memberikan pengaruh buruk.

Oleh karena itu, sekolah perlu menciptakan kondisi pendidikan yang membawa peserta didik menjadi manusia yang luhur dan berbudi pekerti. Paul Suparno²³ mengatakan, “Pada satu sisi sekolah harus menciptakan situasi pendidikan dan kegiatan-kegiatan yang dapat membawa nilai-nilai luhur. Situasi bagi peserta didik supaya dapat melihat, mengetahui dengan pengertian yang benar, serta mengalami sendiri bagaimana nilai-nilai tersebut dihayati dan direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai manusia luhur yang berbudi pekerti, yang layak dipertahankan sesuai dengan harkat dan martabat manusia.”²⁴ Oleh karena itu, pihak sekolah perlu mengelola pendidikan secara berkualitas dan memberikan pengawasan yang ketat. Para pemimpin, pendidik dan tenaga kependidikan harus bekerja secara profesional dan pihak pengelola sekolah perlu memperhatikan kesejahteraan semua karyawan sebab sangat berpengaruh terhadap kinerjanya.

²²Ibid.

²³Ibid.

²⁴Ibid.

Bakat yang tidak Tersalurkan dan Minimnya Pembinaan Iman

Bakat yang terpendam dan tidak tersalurkan dapat terjadi karena faktor internal maupun eksternal. Hasil penelitian menunjukkan adanya keterkaitan antara bakat tidak tersalurkan dan minimnya pendidikan iman terhadap timbulnya *juvenile delinquency*. Remaja yang tidak dapat menyalurkan bakat akan terlampiaskan dalam bentuk perilaku yang lain. Perilaku tersebut dapat bersifat negatif maupun positif. Hal ini bergantung pada lingkungan mereka seperti keluarga, sekolah, pergaulan dan masyarakat sekitar. Perilaku tersebut juga sangat dipengaruhi oleh kadar iman yang dimiliki anak remaja. Apabila mereka memiliki iman dan ketakwaan yang kuat terhadap Tuhan dan memahami firman-Nya maka akan dapat menerima keberadaan mereka serta mampu mengatasi persoalan yang dihadapi. Namun sebaliknya, mereka akan melakukan berbagai tindakan yang buruk apabila tidak memiliki iman yang kokoh. Oleh karena itu, perlu dilakukan pembinaan iman secara optimal bagi anak remaja.

Masa remaja merupakan masa penyaluran berbagai bakat dan potensi yang mereka miliki. Namun media untuk menyalurkan bakat tidak tersedia dan akhirnya mereka mencari kesenangan sendiri dan lebih memilih hura-hura dari pada tinggal di rumah atau belajar. Ketidakterediaan media dapat disebabkan oleh kondisi ekonomi dan tingkat kepedulian keluarga. Hal ini sering kurang mendapat perhatian orang tua namun lebih memilih sibuk dengan segala kegiatan mereka. Bakat yang tidak tersalurkan akan menciptakan perilaku baru baik positif dan negatif. Perilaku negatif akan semakin mudah dilakukan apabila diikuti kondisi iman buruk dan menganggap perbuatan buruk tersebut sebagai sesuatu yang lumrah.

Pembinaan iman anak remaja berkaitan dengan pengembangan dan pemantapan diri mereka dalam iman pada Tuhan. Maka, orang tua harus melakukan tugas pendidikan iman tersebut dengan serius sesuai perintah Allah. Didiklah anakmu, maka ia akan memberikan ketenteraman kepadamu, dan mendatangkan sukacita kepadamu (Ams. 29:17). Salah satu bentuk pendidikan atau pembinaan iman tersebut adalah pemberian nasihat dan ajaran Tuhan. Perintah Tuhan dalam Alkitab tertulis: Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan (Ef. 6:4). Ada suatu tanggung jawab bagi orangtua untuk melakukan pendidikan kerohanian untuk membina iman anak remaja.

Hasil penelitian menegaskan bahwa bakat yang tidak tersalurkan dan minimnya pembinaan iman bagi anak remaja turut ikut serta menumbuhkembangkan *juvenile delinquency*. Oleh sebab itu orangtua harus bertindak memfasilitasi anak remaja untuk menyalurkan bakat dan potensi baik yang dimiliki mereka. Gereja, sekolah dan keluarga serta pemerintah perlu bekerjasama melakukan pendidikan dan pembinaan iman supaya mereka menjadi orang baik dan bertindak menurut sabda Tuhan serta terhindar jauh dari perbuatan-perbuatan jahat sebagai akibat kenakalan mereka.

Kebebasan Berlebihan dan Persoalan Terpendam

Hasil penelitian membuktikan bahwa kebebasan berlebihan dan persoalan terpendam yang dimiliki anak remaja dapat mendorong mereka berperilaku tidak baik, yaitu melampaui batas aturan yang berlaku dalam masyarakat. Oleh sebab itu, orangtua harus memahami dampak akibat dari kebebasan berlebih tersebut. Perlu melakukan pola asuh demokratis yang terukur

dengan menerapkan berbagai aturan dalam keluarga secara demokratis pula. Sabda Tuhan: Bila tidak ada wahyu, menjadi liarlah rakyat. Berbahagialah orang yang berpegang pada hukum (Ams. 29:18). Kebebasan secara berlebihan dapat membuat anak remaja bertindak sesuka hati dan tidak dapat dikontrol serta mengabaikan semua norma dalam masyarakat.

Orangtua harus mampu mengarahkan anak remajanya untuk mengikuti rambu-rambu dan nilai-nilai yang terdapat dalam keluarga ataupun masyarakat. Perlu menemukan berbagai cara dan teknik mengatur ritme kebebasan dalam mengasuh supaya mereka menemukan kebahagiaan. Sabda Tuhan: janganlah menolak didikan dari mulut anakmu ia tidak akan mati kalau engkau memukulnya dengan rotan, tetapi engkau menyelamatkan nyawanya (Ams. 23:13-14). Mendidik dan mengasuh anak dengan pola asuh demokratis yang berlebihan juga dapat membuat anak menjadi nakal atau egois dan cenderung memaksakan kehendaknya. Pola asuh demokratis yang berlebihan tidak baik diberikan sebab berakibat buruk bagi perkembangan mentalitas, moral dan kepribadian anak remaja.

Perlu dipahami bahwa masa remaja adalah sebuah periode yang mempunyai kadar masalahnya sendiri dan masalah tersebut seringkali sulit diatasi.²⁵ Kadangkala anak remaja tidak terbuka (tertutup) kepada orang tua, sehingga merasa mampu mengatasi persoalannya sendiri namun pada kenyataannya mereka masih membutuhkan bantuan orang lain. Sehingga mereka memendam sendiri persoalan-persoalan tersebut, yaitu persoalan yang bersumber dari diri mereka sendiri, orang tua, teman sebaya, pacar dan lain sebagainya.

Contoh sederhana dalam masalah berpacaran, ketika putus cinta, mereka tidak mau menceritakan kepada orang tuanya, tetapi dengan sengaja memendam persoalan tersebut. Akibatnya, terjadi depresi yang berujung pada tindakan yang buruk. Artinya, anak remaja tidak baik memiliki persoalan terpendam dan tidak terselesaikan. Memendam persoalan akan membuat mereka masuk dalam perangkap kepahitan hidup. Kepahitan hati (akar pahit) tersebut akan membawa mereka kepada niat balas dendam pada masa mendatang. Persoalan tersebut akan mengiringi perjalanan langkah hidup anak remaja sepanjang waktu. Oleh karena itu, orang tua harus jeli melihat kondisi anaknya dan sesegera mungkin membereskan persoalan yang belum terselesaikan tersebut.

Lingkungan Masyarakat yang Buruk

Kondisi lingkungan masyarakat tempat anak remaja tinggal sangat mempengaruhi citarasa dan warna kehidupan serta kebiasaan mereka. Rasul Paulus mengingatkan: Janganlah kamu sesat: Pergaulan yang buruk merusakkan kebiasaan yang baik (1 Kor. 15:33). Sabda Tuhan ini mengingatkan supaya setiap orang beriman memahami dengan benar dampak lingkungan pergaulan yang buruk sebab dapat merusak kebiasaan yang baik. Tianggur Rospita Siagian mengatakan: Mereka akan mudah terkontaminasi kondisi lingkungan yang buruk dan memutus urat nadi serta naluri sifat baik yang ada dalam diri remaja. Mereka akan mengalami perubahan dalam sikap, perkataan dan perbuatan sesuai dengan kebiasaan lingkungan masyarakat setempat. Oleh karena itu, perlu menciptakan lingkungan yang baik sehingga mereka dapat keluar dari kondisi lingkungan sosial yang buruk.

²⁵Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*.

Sebagai anggota masyarakat, perilaku anak remaja pasti dipengaruhi oleh kondisi lingkungan masyarakat sekitar. Meningkatnya jumlah pengangguran dalam masyarakat akan menjadi sumber kejahatan dan dapat menjadikan seseorang menjadi gelandangan. Anak remaja yang berasal dari kondisi keluarga kurang mampu secara ekonomi dapat menumbuhkan perasaan rendah diri dan mendorong mereka melakukan perbuatan melawan hukum untuk mencapai keinginan mereka. *Juvenile delinquency* juga dapat bersumber dari pengaruh berbagai media informasi seperti bacaan, media gambar-gambar, media sosial, internet, film dan lain sebagainya. Lingkungan masyarakat yang buruk erat kaitannya dengan kondisi ekonomi keluarga. Selanjutnya, kondisi ekonomi memiliki keterkaitan erat dengan kejahatan. Kekayaan dan kemiskinan dapat mengakibatkan bahaya besar bagi manusia secara umum. Kedua hal itu memiliki andil besar dalam mempengaruhi motivasi anak remaja untuk melakukan perbuatan anarkis, seperti pembunuhan, penganiayaan, pemerkosaan, pemerasan dan pencurian.

Pengaruh Konformitas Remaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh konformitas dalam kalangan remaja dapat menjadi salah satu penyebab *juvenile delinquency*. Konformitas merupakan kesesuaian sikap dan perilaku dengan nilai dan kaidah yang berlaku. Dalam sebuah kelompok atau komunitas anak remaja, persepsi, opini serta perilaku mayoritas anggota kelompok sangat berpengaruh. Salah satu tugas perkembangan remaja yang tersulit adalah tingginya pengaruh teman sebaya atau *peer group*. Dalam kelompok tersebut terdapat atribut-atribut dan diinternalisasikan sebagai identitas oleh kelompok remaja tersebut. Alasan normatif konformitas dapat menjelaskan bagaimana individu mengubah persepsi dan melakukan tindakan anarkis.

Di dalam kelompok tersebut, para anggota kelompok remaja terpaksa melakukan konformitas terhadap atribut kelompok mereka terkait dengan aktivitas yang dilakukan. Anggota kelompok yang pada awalnya belum pernah melakukan tindakan kejahatan demi keeksisan dalam kelompok tersebut maka anak remaja tersebut menjadi ikut turut serta melakukan perbuatan anarkis tersebut. Sebab, apabila anggota tidak melakukan atribut kelompok mereka, besar kemungkinan akan mendapatkan sanksi atau dikucilkan. Pola ini tentu memperkuat anak remaja perilaku buruk dan terus melakukannya. Selain perilaku konformitas, masih banyak faktor lain yang melatarbelakangi terjadinya *juvenile delinquency*. Secara umum, faktor tersebut bersifat internal dan eksternal atau berbagai faktor yang berasal dari dalam dan dari luar diri anak remaja.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian mengenai persepsi pendidik agama Kristen tentang akibat dan pemicu *juvenile delinquency* adalah: pola pengasuhan keluarga yang buruk terhadap anak remaja; anak remaja tidak mampu beradaptasi; situasi dan kondisi lingkungan keluarga yang buruk;) kesalahan dalam memilih teman bergaul; pengaruh kemajuan teknologi dan pendidikan; bakat tidak tersalur dan minimnya pembinaan iman; anak remaja mendapat kebebasan berlebihan dan adanya persoalan terpendam; kondisi lingkungan masyarakat yang buruk; (9) pengaruh konformitas yang sangat tinggi. Wujud *juvenile delinquency* adalah timbulnya berbagai perilaku negatif seperti tidak menghormati orangtua, bolos sekolah, penggunaan narkoba,

penipuan, perampokan, penganiayaan, perkelahian, pembunuhan dan berbagai tindakan amoral lainnya seperti *free sex*, prostitusi hingga aborsi. Apabila *juvenile delinquency* ini tidak segera diatasi, maka anak remaja akan mengalami degradasi moral akut dan mengancam masa depan anak remaja, masyarakat, bangsa dan negara.

Orang tua harus menjadi figur yang baik dan melakukan pengasuhan yang baik serta memberi keteladanan dalam berperilaku; memberi pendampingan dan pengawasan yang baik terhadap pergaulan anak remaja serta membantu mereka untuk menyalurkan bakat. Melakukan pembinaan iman dengan baik dan segera menyelesaikan persoalan anak remaja. Masyarakat harus menciptakan lingkungan yang baik dan orang dewasa perlu memberi pengaruh positif. Demikian juga dengan sekolah, perlu menginternalisasikan pendidikan budi pekerti dengan serius, mengelola sistem pendidikan dengan baik dan pendidik harus mampu memberi keteladanan yang baik. Orang tua, pendidik, pemuka agama, anggota keluarga dan seluruh masyarakat bersama dengan pemerintah secara bersama-sama memberi tindakan preventif terhadap kenakalan remaja. Peneliti merekomendasikan agar para peneliti, pemerhati dan penggiat pendidikan anak remaja dapat mengadakan penelitian lanjutan yang lebih komprehensif secara khusus mengenai *juvenile delinquency*. Hal ini dimaksudkan untuk memperkaya temuan-temuan baru mengenai anak remaja dan memberikan kontribusi terhadap upaya mencegah *juvenile delinquency* di Indonesia.

REFERENSI

- Bonger, W.A. *Pengantar Tentang Kriminologi*. Jakarta: Pembangunan Pustaka Sarjana, 1970.
- Brotosudarmo, Drie S.. *Pembinaan Warga Gereja Selaras Dengan Tantangan Zaman*. Yogyakarta: Andi Offset, 2017.
- D, Soedjono. *Pathologi Sosial*. Bandung: Alumni, 1981.
- Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, Dan Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 2004.
- K, Septiawan Santana. *Menulis Ilmiah Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.
- Lahaye, Tim. *Kebahagiaan Pernikahan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011
- Moeljatno, Lamy. *Kriminologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1981.
- Nuhamara, Daniel. *Pendidikan Agama Kristen Remaja*. Bandung: Jurnal Info Media, 2008.
- Sudarsono. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sujanto, Agus. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Aksara Baru, 1981.
- Sumiyatiningsih, Dien. *Mengajar Dengan Kreatif Dan Menarik*. Yogyakarta: Andi Offset, 2006.
- Suparno, Paul. *Reformasi Pendidikan Sebuah Rekomendasi*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Walgito, Bimo. *Kenakalan Anak Remaja (Juvenile Delinquency)*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1982.